**BAB II**

**KONSEP EFEKTIVITAS DAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA**

1. **Konsep Efektivitas**
2. **Pengertian Efektivitas**

Efektivitas berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang telah dicapai. Efektivitas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang *(view point)* dan dapat dinilai dengan berbagai cara dan mempunyai kaitan yang erat dengan efisiensi.[[1]](#footnote-2)

Menurut Drucker dalam Sumaniar, efektivitas adalah suatu tingkatan yang sesuai antara keluaran secara empiris dalam suatu sistem dengan keluaran yang diharapkan. Efektivitas berkaitan erat dengan suatu kegiatan untuk bekerja dengan benar demi tercapainya hasil yang lebih baik sesuai dangan tujuan semula. Sementara itu menurut Bernard, efektivitas adalah pencapaian sasaran dari upaya bersama, dimana derajat pencapaian menunjukkan derajat efektivitas.[[2]](#footnote-3)

Emerson mengatakan bahwa efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan. Jadi apabila tujuan tersebut telah dicapai, baru dapat dikatakan efektif. Masih dalam buku yang sama, Hal ini dipertegas kembali dengan pendapat Hasibuan bahwa efektivitas adalah tercapainya suatu sasaran eksplisit dan implisit. Hal senada juga dikemukakan oleh Miller “*Effectiveness be define as the degree to which a social system achieve its goals. Effectiveness must be distinguished from efficiency. Efficiency is mainly concerned with goal attainments*”, yang artinya efektivitas dimaksudkan sebagai tingkat seberapa jauh suatu sistem-sistem sosial mencapai tujuannya.[[3]](#footnote-4) Handayaningrat lebih lanjut menegaskan: jelasnya bila sasaran atau tujuan telah tercapai sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya adalah efektif. Jadi kalau tujuan atau sasaran itu tidak selesai dengan waktu yang telah ditentukan, pekerjaan ini tidak efektif.

Dari berbagai pengertian beberapa ahli di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa efektivitas merupakan tercapainya keberhasilan dari tujuan awal yang telah ditentukan. Dalam efektivitas selalu terkait dengan tujuan dan hasil yang diperoleh.

1. **Ukuran Efektivitas**

Efektifitas perlu dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan suatu tujuan/ maksud/ program yang telah dicanangkan oleh organisasi. Dengan mengukur efektivitasnya, kita akan mengetahui tingkat keberhasilan dari tujuan atau program tersebut. Dalam hal ini organisasi yang penulis maksud adalah pemerintah desa sebagai lembaga pemerintah yang telah melakukan program pembangunan.

Efektivitas dapat digunakan sebagai suatu alat evaluasi efektif atau tidaknya suatu tindakan yang dapat dilihat dari : (a) Kemampuan memecahkan masalah, keefektifan tindakan dapat diukur dari kemampuannya dalam memecahkan persoalan dan hal ini dapat dilihat dari berbagai permasalahan yang dihadapi sebelum dan sesudah tindakan tersebut dilaksanakan dan seberapa besar kemampuan dalam mengatasi persoalan dan (b) Pencapaian tujuan, efektivitas suatu tindakan dapat dilihat dari tercapainya suatu tujuan dalam hal ini dapat dilihat dari hasil yang dapat dilihat secara nyata.[[4]](#footnote-5)

Ukuran efektivitas bermacam-macam. Mengukur efektivitas bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (*output*) barang dan jasa.

Duncan yang dikutip Moningka mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:

1. Pencapaian Tujuan

Pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkrit.

1. Integrasi

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkutproses sosialisasi.

1. Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.[[5]](#footnote-6)

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, menurut Sondang P Siagan yaitu:

1. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
3. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan, artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
4. Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi di masa depan.
5. Penyusunan program yang tepat, suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
6. Tersedianya sarana-prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja yang produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
7. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program, apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.
8. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik, mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.[[6]](#footnote-7)

Kriteria untuk mengukur efektivitas suatu organisasi ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, seperti yang dikemukakan oleh Martani dan Lubis[[7]](#footnote-8), yaitu:

1. Pendekatan Sumber (*resource approach*) yakni mengukur efektivitas dari input. Pendekatan mengutamakan adanya keberhasilan organisasi untuk memperoleh sumber daya, baik fisik maupun nonfisik yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.
2. Pendekatan proses (*process approach*) adalah untuk melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan proses internal atau mekanisme organisasi.
3. Pendekatan sasaran (*goals approach*) dimana pusat perhatian pada output, mengukur keberhasilan organisasi untuk mencapai hasil (*output*) yang sesuai dengan rencana.
4. **Pembangunan Masyarakat Desa**

Raharjo, seperti yang disebutkan oleh Theresia, dkk, mengatakan bahwa kata pembangunan memiliki banyak padanan kata seperti *development, growth and change, modernization,* juga *progress*.[[8]](#footnote-9) Karena banyaknya padanan kata tersebutlah maka semakin sulit untuk mendefinisikan istilah “pembangunan”. Salim mengatakan bahwa hakekat pembangunan adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia yang di dalamnya mencakup kemajuan lahiriah, batiniah, dan kemajuan yang meliputi seluruh rakyat sebagaimana tercermin dalam perbaikan hidup berkeadilan sosial.[[9]](#footnote-10) Ada pula yang menyebutkan bahwa pembangunan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana, dilaksanakan terus-menerus oleh pemerintah bersama-sama segenap warga masyarakatnya atau dilaksanakan oleh masyarakat dengan menggunakan teknologi yang terpilih, untuk memenuhi segala kebutuhan atau memecahkan masalah-masalah yang sedang dan akan dihadapi, demi tercapainya mutu hidup atau kesejahteraan seluruh warga masyarakat dari suatu bangsa yang merencanakan dan melaksanakan pembangunan tersebut.[[10]](#footnote-11)

Kesulitan-kesulitan dalam mendefinisikan ini muncul karena pembangunan dapat mencakup makna fisik dan non-fisik. Meski Pembangunan memiliki banyak makna, definisi, dan juga melekat pada bidang-bidang lain seperti ekonomi, politik, kebudayaan, sosial, SDM, dan sebagainya, namun menurut Hadad yang dikutip oleh Theresia, kesemuanya itu merujuk pada sesuatu yang memiliki arah positif, lebih baik, dan lebih bermanfaat bagi kehidupan umat manusia secara individual maupun bagi masyarakatnya.[[11]](#footnote-12)

Menurut T. R. Batten dalam Surjadi, pembangunan masyarakat desa adalah suatu proses dimana anggota masyarakat desa pertama-tama mendiskusikan dan menentukan keinginan mereka, kemudian merencanakan dan mengerjakan bersama untuk memenuhi keinginan mereka tersebut.[[12]](#footnote-13) Dalam pengertian ini, perlu adanya partisipasi aktif dari masyarakat desa untuk memberikan ide atau pendapatnya serta dapat merumuskan rencana-rencana ke depan. Sedangkan dalam bab sebelumnya telah dipaparkan bahwa masyarakat desa memiliki kecenderungan berpendidikan rendah atau bahkan buta huruf sehingga berpengaruh pada mental mereka termasuk dalam lah mengemukakan pendapat.

Oleh karena itu, Surjadi juga menyebutkan, perlu ada pihak lain yang mengambil peran dalam penyadaran kepada masyarakat agar mereka mau bertanggung jawab untuk melakukan pembangunan. Pendapat lain menyebutkan, pembangunan masyarakat desa adalah suatu gerakan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat, dengan partisipasi aktif dan apabila mungkin didasarkan atas inisiatif masyarakat, tetapi apabila inisiatif ini tidak muncul, maka dipergunakan teknik-teknik untuk menimbulkan dan mendorong agar inisiatif itu keluar. Hal ini meliputi seluruh bidang kegiatan pembangunan di distrik-distrik apakah hal tersebut dilaksanakan oleh pemerintah ataupun oleh badan swasta.[[13]](#footnote-14)

Pendapat yang hampir serupa juga disampaikan oleh Schramm dan Lerner dalam Mardikanto. Ada dua sub-sistem pelaku pembangunan. *Pertama*, sub-sistem pemerintah dan penggerak yang mencakup aparat pemerintahan, penyuluh, pekerja sosial, tokoh-tokoh masyarakat (formal dan non-formal), aktivitas LSM/ LPSM yang terlibat. Mereka memiliki tanggung jawab dalam perumusan (mersama masyarakat), sosialisasi, pengawasan terhadap kebijakan pembangunan. *Kedua*, sub-sistem masyarakat atau pengikut, mencakup sebagian besar warga masyarakat yan tidak termasuk dalam sub-sistem pemerintah. Mereka berkewajiban menyampaikan ide, berpartisipasi, memberikan masukan dan umpan balik, sera memanfaatkan pemangunan.[[14]](#footnote-15)

Dalam hal ini, pemerintah Desa Melung memiliki peranan yang cukup besar dalam melakukan pembangunan masyarakat desa. Dialog-dialog telah dilakukan antara masyarakat dengan pemerintah desa yang kemudian memunculkan ide-ide untuk pembangunan termasuk salah satunya adalah program desa internet.

Rostow mengemukakan lima tahap yang harus dilalui dalam proses pembangunan. *Pertama*, masyarakat tradisional: masyarakat belum menggunakan teknologi modern, tetapi masih mengandalkan tenaga fisik. Sektor utamanya berbasis pertanian, perikanan, kehutanan, dan peternakan. *Kedua*, Persiapan menuju tinggal landas: masyarakat mulai banyak menggunakan ilmu dan teknologi modern untuk menuju negara industri. *Ketiga*, tinggal landas: pertumbuhan ekonomi meningkat dengan prioritas pembangunan di sektor industri. *Keempat*, mayarakat dewasa: menggunakan teknologi modern untuk melakukan semua aktivitas ekonominya. *Kelima*, masa tingginya konsumsi masyarakat: masyarakat memiliki tingkat konsumsi yang tinggi untuk produksi barang dan jasa. Hal ini diasumsikan sebagai tanda kemakmuran masyarakat.[[15]](#footnote-16)

Dilihat dari pencapaian yang harus dilalui dari kelima tahap tersebut, faktor teknologi sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan suatu pembangunan. Meski begitu, hal ini tentu bukan menjadi hal yang mudah untuk tingkatan desa yang sebagian masyarakatnya masih berpendidikan rendah serta taraf ekonomi yang rendah pula. Kesadaran akan pentingnya teknologi untuk mensukseskan pembangunan menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat desa.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa pembangunan mencakup berbagai bidang seperti pembangunan ekonomi, pembangunan lingkungan, pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM), pembangunan politik, pembangunan keagamaan, pembangunan sosial, dll. Dalam penelitian ini, pembangunan masyarakat yang akan dikaji mencakup dua bidang pembangunan.

1. **Pembangunan Bidang Keagamaan**

Pembangunan keagamaan dirasa cukup penting untuk dibahas karena merupakan landasan moral dan etika dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Terutama di daerah pedesaan dimana masyarakatnya masih sangat kental dengan nilai-nilai keagamaan. Bahkan cenderung menilai sesuatu lebih pada perspektif agama daripada bidang keilmuan. Hal ini dipengaruhi pula oleh tingkat pendidikan formal masyarakat pedesaan yang masih rendah.

Jika mengacu dalam GBHN 1999-2004, dapat diketahui bahwa pembangunan agama diarahkan untuk: (1) Memantapkan fungsi, peran, dan kedudukan agama sebagai landasan moral, spiritual, dan etika dalam penyelenggaraan negara serta mengupayakan agar segala perundang-undangan tidak bertentangan dengan moral agama-agama; (2) Meningkatkan kualitas pendidikan agama melalui penyempurnaan sistem pendidikan agama sehingga terpadu dan integral dengan sistem pendidikan nasional dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai; (3) Meningkatkan dan memantapkan kerukunan hidup antarumat beragama sehingga tercipta suasana kehidupan yang harmonis dan saling menghormati dalam semangat kemajemukan melalui dialog antarumat beragama dan pelaksanaan pendidikan agama secara deskriptif yang tidak dogmatis untuk tingkat perguruan tinggi; (4) Meningkatkan kemudahan umat beragama dalam menjalankan ibadahnya, termasuk penyempurnaan kualitas pelaksanaan ibadah haji dan pengelolaan zakat, dengan memberikan kesempatan yang luas kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraannya; dan (5) Meningkatkan peran dan fungsi lembaga-lembaga keagamaan dalamikut mengatasi dampak perubahan yang terjadi dalam semua aspek kehidupan untuk memperkukuh jati diri dan kepribadian bangsa serta memperkuat kerukunan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.[[16]](#footnote-17)

Semakin berkembang teknologi, berkembang pula metode dakwah. Seperti menggunakan ceramah-ceramah di media massa (radio, televisi), dakwah melalui internet, dll. Pemuka agama mulai dapat berinovasi menggunakan teknologi-teknologi terbaru sebagai media dakwah.

1. **Pembangunan Bidang Sosial**

Pembangunan sosial merupakan suatu proses pembangunan yang memberi penekanan kepada pembangunan manusia dan sistem sosialnya. Ia berhubungan erat dengan dasar, program dan aktivitas yang menjurus kepada pengisian nilai dan pembangunan budaya yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan bukan saja diukur berdasarkan pencapaian ekonomi dan pembangunan fisikal, tetapi ia mesti diintegrasikan dengan usaha-usaha dan program untuk mewujudkan perpaduan dan integrasi nasional. Oleh karena itu, pembangunan sosial menjadi suatu dasar yang amat kritikal dalam usaha pembangunan negara keseluruhannya.[[17]](#footnote-18)

Redfield, seorang tokoh yang mengemukakan teori perubahan sosial dalam Mardikanto menyatakan, pembangunan terjadi karena terjadinya perubahan masyarakat sosial ke arah masyarakat perkotaan.[[18]](#footnote-19) Hal ini menunjukkan bahwa suatu pembangunan juga memiliki dampak pada perubahan sosial. Sehingga bidang sosial menjadi suatu hal yang penting dalam proses pembangunan.

Pembangunan sosial sering kali didampingkan dengan pembangunan ekonomi. Meski demikian, pembangunan sosial sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan warga manusia untuk bertindak. Orientasi utamanya bukan ekonomi dan fisik tetapi berpartisipasi menggerakkan sumber daya lokal (*Institutional building*).[[19]](#footnote-20)

Pembangunan sosial memiliki beberapa karakter, di antaranya yaitu Proses pembangunan sosial tidak terlepas (dipisahkan secara nyata) dari pembangunan ekonomi, pembangunan sosial mempunyai fokus yang interdisipliner yang diambil dari berbagai jenis ilmu social, dalam  konsep pembangunan sosial tergambar adanya suatu proses yang dinamis, proses perubahan yang terdapat dalam pendekatan pembangunan sosial pada dasarnya bersifat progresif, proses pembangunan sosial adalah *interventionist*, tujuan Pembangunan sosial diusahakan untuk dicapai melalui beberapa strategi, pembangunan sosial lebih memusatkan pada populasi sebagai suatu kesatuan yang bersifat inklusif dan universalitik, tujuan dari pembangunan sosial adalah pengembangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (*promotion of social welfare)*.[[20]](#footnote-21)

1. **Teknologi Komunikasi**
2. **Pengertian**

Everett M. Rogers mendefinisikan teknologi komunikasi sebagai peralatan perangkat keras (*hardware*) dalam sebuah struktur organisasi yang mengandung nilai-nilai sosial yang memungkinkan setiap individu mengumpulkan, memproses dan saling tukar menukar informasi dengan individu-individu lain.[[21]](#footnote-22) Karena pengertiannya tersebut, teknologi komunikasi mengondisikan penggunanya untuk melakukan demassifikasi dalam mengontrol pesan, menyesuaikan diri dengan standar teknis pemakaian teknologi komunikasi serta meningkatkan interaksi dengan individu lain tanpa mengenal hambatan jarak.[[22]](#footnote-23)

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi sering pula disebut sebagai revolusi teknologi komunikasi, lebih ekstrem lagi, bahwa revolusi teknologi komunikasi juga disebut sebagai ledakan informasi. Tak dapat dipungkiri, kemajuan teknologi komunikasi telah mengakibatkan informasi tersebar semakin cepat dalam rentang waktu dan jarak yang tidak terbatas. Sehingga patutlah jika ada yang menyebutnya sebagai ledakan informasi. Seperti yang diungkapkan oleh Nasution, berbagai kemampuan dan potensi yang dimiliki teknologi komunikasi memungkinkan manusia untuk saling berhubungan satu sama lainnya, seperti faktor jarak, waktu, jumlah, kapasitas, kecepatan, dan lain-lainnya, kini dapat diatasi dengan dikembangkannya berbagai sarana komunikasi mutakhir. Dengan penggunaan satelit misalnya, hampir tidak ada lagi batas jarak dan waktu untuk menjangkau khalayak yang dituju di manapun dan kapan saja diperlukan.[[23]](#footnote-24)

Beberapa teknologi baru yang sedang dalam proses pengembangan atau yang ada sekarang adalah video *tape recorder*, video *casette*, televisi kabel, surat kabar *online*, akses pelayanan informasi komputer dengan komputer pribadi di rumah, internet, *World Wide Web*, serta CD-ROM.[[24]](#footnote-25)

1. **Internet sebagai Teknologi Komunikasi**

Internet dilahirkan pada puncak Perang Dingin, pada tahun 1969, sebagai jaringan eksperimental yang disebut ARPANET. Pada tahun pertamanya, ARPANET menghubungkan empat pusat komputer universitas, masing-masing di UCLA, di Standford Research Institute (SRI), di Universitas California Santa Barbara (UCSB), dan di Universitas Utah Charley Kline, yang terlibat dalam riset militer untuk U.S. Defense Department’s Advanced Research Project Agency (Badan Proyek Riset Lanjut Departemen Pertahanan Amerika Serikat). Internet menjadi sedemikian populer menjelang 1995 sebagai akibat dari teknologi-teknologi *Mosaic* dan *Web* sehingga jaringan-jaringan konsumer online, seperti America Online, Prodigy dan CompuServe, mulai memberikan akses *net* kepada para pelanggan mereka. Ledakan pertumbuhan kegiatan internet, yang dalam 1995 semakin meningkat sekitar 10 sampai 15 persen per bulan, akhirnya dipandang oleh para pakar sebagai tuntutan massa untuk memperoleh bentuk baru pertukaran informasi.[[25]](#footnote-26)

Internet berasal dari bahasa latin *inter*, yang berarti “antara” sehingga dapat pula diartikan sebagai jaringan antara atau penghubung.[[26]](#footnote-27) Internet mempunyai nama panjang *inter networking* atau hubungan antarjaringan komputer. Internet adalah sebuah jaringan komputer yang menghubungkan komputer-komputer di seluruh dunia sehingga terbentuk ruang maya jaringan komputer (*cyberspace*). Jaringan komputer sendiri secara sederhana dapat diartikan sebagai hubungan fisik komputer dengan komputer yang lain melalui sebuah media. Fungsi dasar sebuah jaringan adalah agar dapat bertukar sumber daya atau piranti (*file, printer*, modem, fax,dan lainnya).[[27]](#footnote-28) Fungsi internet untuk menghubungkan berbagai jaringan yang tidak saling bergantung satu sama lain sedemikian rupa, sehingga mereka dapat berkomunikasi.

Dikutip dari Oetomo, jaringan internet sebenarnya sudah dimulai pada tahun 1970-an. Pada tahun 1995, muncul domain komersial dan jaringan *World Wide Web* (WWW). Munculnya internet juga disebut-sebut telah menjadi pelopor revolusi teknologi dengan beberapa alasan. Pertama, hilangnya batas pemisah antara perangkat komputer dengan peralatan komunikasi seperti telepon, radio, satelit, dan gelombang mikro lainnya. Kedua, komunikasi data berupa teks, suara, dan gambar hampir tidak ada bedanya lagi. Semua model data tersebut dapat diproses dengan cepat dan mudah. Ketiga, biaya komunikasi antarkomputer yang tersambung secara lokal, nasional, regional, maupun internasional tampak sama.[[28]](#footnote-29) Teknologi Internet telah menjadi jembatan bagi masyarakat untuk dapat berkomunikasi tanpa terhalang lagi oleh jarak dengan menggunakan media cukup efisien. Hal ini berdampak pula terhadap persebaran informasi yang semakin mudah dibagikan dan diakses.

Luasnya jangkauan yang dapat diakses oleh internet, menjadikannya memiliki banyak manfaat. Berbagai informasi terkait kehidupan pribadi yang di dalamnya mencakup kesehatan, rekreasi, hobi, pengembangan pribadi, rohani, sosial, dll; informasi untuk kehidupan profesional/ kerja yang mencakup sains, teknologi, perdagangan, saham, komoditas, berita bisnis, asosiasi profesi, asosiasi bisnis, berbagai forum komunikasi.[[29]](#footnote-30) Meski jaringannya luas dan dapat mencakup banyak orang, menariknya, keanggotaan internet tidak mengenal batas negara, ras, kelas ekonomi, ideologi, atau faktor-faktor lain yang biasanya dapat menghambat pertukaran pikiran. Internet adalah suatu komunitas dunia yang sifatnya sangat demokratis serta memiliki kode etik yang dihormati segenap anggotanya. Manfaat internet terutama diperoleh melalui kerjasama antarpribadi atau kelompok tanpa mengenal batas jarak dan waktu.[[30]](#footnote-31)

Popularitas internet ini juga sudah didukung oleh berkembangnya telepon seluler. Sehingga pengguna internet yang tidak memiliki saluran telepon di rumah, dapat memanfaatkan telepon seluler, yang akhir-akhir ini didesain semakin praktis dan canggih untuk memudahkan penggunanya. Dengan banyaknya manfaat serta kemudahan yang ditawarkan, tidak berlebihan ketika internet dapat pula dijadikan sebagai media untuk pembangunan dalam peningkatan sumber daya manusia (SDM) Indonesia.

Asumsinya, bahwa pembangunan yang baik harus mendapat daya dukung dari teknologi. Pendapat seperti ini, juga disampaikan oleh Panuju. Menurutnya suatu masyarakat dianggap berhasil melaksanakan pembangunan bila berhasil mengembangkan teknologi. Teknologi dianggap mampu meningkatkan efisiensi dalam proses produksi, sehingga manusia memperoleh kemudahan-kemudahan dalam mencapai atau mendapatkan yang diinginkan.[[31]](#footnote-32)

Meski demikian, Panuju juga menyebutkan dampak negatif dari teknologi terhadap pembangunan terutama dari bidang keagamaan. Seperti yang disampaikan oleh Abdurrahman Wahid, bahwa agama tidak dapat diharapkan akan berjalan mulus. Paling tidak agama harus berinteraksi dengan faktor-faktor lain, itupun kalau ia diterima secara jujur sebagai faktor tersendiri. Konfigurasi itulah yang menentukan corak pembangunan yang sedang kita jalani.[[32]](#footnote-33)

1. <http://elib.unikom.ac.id/> diakses pada 11 Februari 2016 diakses pada 25 Mei 2016 pukul 13.00 WIB. [↑](#footnote-ref-2)
2. Sukmaniar, *Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Program Pengembangan Kecamatan (PKK) Pasca Tsunami di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar*, (Semarang, 2007) hlm. 27. [↑](#footnote-ref-3)
3. <http://atsiwwista.blogspot.co.id/> diakses pada 11 Februari 2016 diakses pada 25 Mei 2016 pukul 09.00 WIB. [↑](#footnote-ref-4)
4. Zulkaidi dalam Sukmaniar, *Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Program Pengembangan Kecamatan (PKK) Pasca Tsunami di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar*, (Semarang, 2007) hlm. 3. [↑](#footnote-ref-5)
5. ###  Shinta Bonita Moningka, “Efektivitas Kerja Pegawai Negeri Sipil dalam Pelayanan Publik di Kantor Kelurahan Kolongan Kecamatan Tomohon Tengah Kota Tomohon”, [*http://ejournal.unsrat.ac.id/*](http://ejournal.unsrat.ac.id/), diakses pada 7 Juli 2016 pukul 15.03 WIB.

 [↑](#footnote-ref-6)
6. Sondang P. Siagan, *Teori Pembangunan Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hal. 77. [↑](#footnote-ref-7)
7. Martini dan Lubis, *Teori Organisasi*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 1987), hlm.55. [↑](#footnote-ref-8)
8. Aprillia Theresia, *Pembangunan Berbasis Masyarakat Acuan Bagi Praktisi, Akademis, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2014). Hlm. 1. [↑](#footnote-ref-9)
9. Emil Salim, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: PustakaLP3ES Indonesia, 1993), hlm. 3. [↑](#footnote-ref-10)
10. Aprillia Theresia, *Pembangunan Berbasis Masyarakat ..............................* Hlm. 6. [↑](#footnote-ref-11)
11. Aprillia Theresia, *Pembangunan Berbasis Masyarakat ...............................* Hlm. 2. [↑](#footnote-ref-12)
12. Surjadi, *Da’wah dengan Pembangunan Masyarakat Desa; Peranan Pesantren dalam Pembangunan*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), hlm. 24. [↑](#footnote-ref-13)
13. Surjadi, *Da’wah dengan Pembangunan Masyarakat Desa ...........................* hlm. 27-28. [↑](#footnote-ref-14)
14. Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Mayarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabet, 2012), hlm. 22-23. [↑](#footnote-ref-15)
15. Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Mayarakat ....................* hlm. 13-14. [↑](#footnote-ref-16)
16. [*http://www.bappenas.go.id*](http://www.bappenas.go.id)*,* diakses pada 10 Juni 2016 pukul 12.53 WIB. [↑](#footnote-ref-17)
17. Zaliza Mohd. Nasir dan Norlin Ahmad, “Pembangunan Sosial dalam Hubungan Etnik”, [*http://eprints.utm.my/*](http://eprints.utm.my/), diakses pada 7 Juni 10.00 WIB. [↑](#footnote-ref-18)
18. Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Mayarakat ..............* hlm. 9. [↑](#footnote-ref-19)
19. [*http://www.mainotes.com/*](http://www.mainotes.com/) diakses pada 1 Juli 2016 pukul 18.07 WIB. [↑](#footnote-ref-20)
20. [*http://www.mainotes.com/*](http://www.mainotes.com/) diakses pada 1 Juli 2016 pukul 18.07 WIB. [↑](#footnote-ref-21)
21. Listyowati, “Teknologi Komunikasi”, [*http://www.slideshare.net*,](http://www.slideshare.net,) diakses pada 25 Mei 2016 pukul 06.59 WIB. [↑](#footnote-ref-22)
22. Novi Kurnia, “Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru: Implikasi terhadap Teori Komunikasi”, [*http://ejournal.unisba.ac.id*](http://ejournal.unisba.ac.id), diakses pada 25 Mei 2016 pukul 07.15 WIB. [↑](#footnote-ref-23)
23. [*http://repository.usu.ac.id/*](http://repository.usu.ac.id/), diakses pada 25 Mei 2016 pukul 08.00 WIB. [↑](#footnote-ref-24)
24. [*http://repository.usu.ac.id/*](http://repository.usu.ac.id/), diakses pada 25 Mei 2016 pukul 08.00 WIB. [↑](#footnote-ref-25)
25. Fidler dalam [*http://repository.usu.ac.id/*](http://repository.usu.ac.id/), diakses pada 25 Mei 2016 pukul 08.00 WIB. [↑](#footnote-ref-26)
26. Wahyu Supriyanto dan Ahmad Muhsin, *Teknologi Informasi Perpustakaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 60. [↑](#footnote-ref-27)
27. Wahyu Supriyanto dan Ahmad Muhsin, *Teknologi Informasi ..............* hlm. 62. [↑](#footnote-ref-28)
28. Budi Sutedjo Dharma Oetama, *e-Education Konsep, Teknologi dan Aplikasi Internet Pendidikan*, (Yogyakarta: ANDI, 2002), hlm. 52. [↑](#footnote-ref-29)
29. Wahyu Supriyanto dan Ahmad Muhsin, *Teknologi Informasi ........................* hlm. 61. [↑](#footnote-ref-30)
30. Wahyu Supriyanto dan Ahmad Muhsin, *Teknologi Informasi .........................* hlm. 62. [↑](#footnote-ref-31)
31. Redi Panuju, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 19. [↑](#footnote-ref-32)
32. Redi Panuju, *Sistem Komunikasi .......................* hlm. 19. [↑](#footnote-ref-33)